

Hubungan Ilmu Komunikasi dengan Ilmu Lain

Erwan Effendy¹Abdi al azra²,Rafiatul afidah³,Hentina putri simamora⁴,Gilang
Ramadan manik⁵,Sopy Amelia Henlani⁶

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

abdialazra2407@gmail.com,erwaneffendi@uinsu.ac.id,rafiatulafidah@gmail.com,hent
inaputrisimamora@gmail.com,gaminggilang709@gmail.com,sopyamelia@gmail.co

m

ABSTRACT

The findings of the study demonstrate that, ontologically speaking, Islamic communication science is a branch of da'wah, the science that aims to disseminate genuine and true Islamic knowledge, concepts, and viewpoints. The individualism-conformity, egalitarian-hierarchical, transcendentalism-existentialism, and intuitive rational processes paradigms are then applied by Islamic communication science. Its epistemological foundations are amanah, taqwa, ummah, amar ma'ruf nahi munkar, and monotheism. The techniques employed, especially the bayani, tajribi, burhani, and irfani techniques, still make reference to Islamic epistemology. Additionally, axiologically, Islamic communication science is based on morals and values found in the Qur'an and Hadith. It seeks to advance Islamic communication theory, solve communication issues between people, and serve as a human medium for enhancing self-worth and developing human curiosity about science.

Keywords: Science, Islamic Communication, Ontology, Epistemology, Axiology.

ABSTRAK

Berdasarkan temuan penelitian, ilmu komunikasi Islam merupakan salah satu subbidang dakwah dari sudut pandang ontologis. yaitu ilmu yang bertujuan untuk menyebarkan pengetahuan, konsep, dan sudut pandang Islam yang asli dan benar. Berikutnya, ilmu komunikasi Islam menggunakan paradigma individualisme-konformitas, transendentalisme-eksistensialisme, proses rasional intuitif, dan paradigma egaliter-hierarki. Landasan epistemologisnya meliputi ummah, taqwa, amanah, amar ma'ruf nahi munkar, dan tauhid. Metode yang digunakan masih mengacu pada epistemologi Islam; khususnya metode bayani, tajribi, burhani, dan irfani yang diterapkan. Secara aksiologis, ilmu komunikasi Islam juga bergantung pada moral dan nilai-nilai yang terdapat dalam Hadits dan Al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk memajukan teori komunikasi Islam, memberikan solusi terhadap permasalahan komunikasi interpersonal, dan menjadi wadah bagi masyarakat untuk lebih percaya diri dan ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan.

Kata kunci: Ilmu, Komunikasi Islam, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi

PENDAHULUAN

Perdebatan mengenai ilmu dakwah masih dalam tahap awal dan terus berkembang. Sebuah diskusi menarik terjadi pada tahun 2008 dalam sebuah konferensi yang diadakan di IAIN Walisongo Semarang mengenai klasifikasi ilmu dakwah sebagai ilmu sosial atau ilmu agama Islam. Supena memaparkan teori bahwa ilmu dakwah termasuk dalam kategori ilmu sosial karena merupakan disiplin ilmu yang fokus pada ranah keagamaan. Amrullah Ahmad, sebaliknya, berpendapat bahwa

ilmu dakwah menganut paradigma diseminasi Nabi Muhammad SAW dan merupakan salah satu pilar ilmu agama Islam. Ketika Bakti keluar dari forum tersebut, ia tetap menonjolkan fakta bahwa ilmu dakwah adalah ilmu komunikasi Islam, sebagaimana ilmu tarbiyah dan ilmu syariah masing-masing adalah ilmu hukum dan pendidikan Islam. Selain itu, menurut Bakti, ada persamaan kata dari ranah ilmu dakwah dan ilmu komunikasi. Yang berbeda hanyalah pesan komunikasi yang disampaikan Islam. Mengapa kita tidak mengklaim bahwa ilmu dakwah adalah ilmu Islam jika ada persamaannya,” jawab Bakti.

Terdapat juga dampak teknis yang kurang signifikan dari perdebatan ilmu dakwah ini, seperti: Pertama, nama fakultas dakwah di Indonesia disebut berbeda. Istilah dakwah, ushuluddin, dan adab yang digunakan oleh orang yang berbeda-beda, dapat merujuk pada fakultas dakwah dan ilmu sosial, fakultas dakwah dan ilmu komunikasi, fakultas jurusan dakwah dan komunikasi Islam, atau fakultas dakwah saja. Bukan hanya soal efisiensi administrasi fakultas saja, namun patut dicermati mengapa nama fakultas dakwah di kampus-kampus yang memiliki fakultas bergengsi, seperti UIN, dibedakan dengan kata sambung “dan” dari Ilmu Komunikasi. Apakah ini berarti ilmu komunikasi Islam dan ilmu dakwah Islam merupakan disiplin ilmu yang berbeda, atau justru tidak ada kaitan di antara keduanya

Nampaknya lulusan Fakultas Dakwah menyandang gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I). Kedua, gelar yang digunakan oleh mantan dosen mengacu pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Penetapan Gelar Akademik dan Bidang Ilmu Pengetahuan di Lingkungan Pendidikan Tinggi Keagamaan. Sesuai dengan judulnya, ilmu komunikasi Islam juga merupakan ilmu dakwah Islam. Tentu saja ilmu-ilmu syariah akan dipelajari di fakultas ini, karena nama sekolahnya menunjukkan hakikat ilmu yang terkandung di sana. Misalnya, Sarjana Syariah (S.Sy) adalah gelar yang ditentukan oleh Fakultas Syariah. Demikian pula dakwah menjadi Fakultas Komunikasi Islam dan ilmu yang dibahasnya menjadi Ilmu Komunikasi Islam jika gelar tersebut mengungkapkan Sarjana Komunikasi Islam. Sebenarnya Dakwah itu Fakultas, dan ilmu Dakwah itu ilmu yang dicakupnya.

Kesenjangan di lapangan menunjukkan betapa paradigma keilmuan Fakultas Dakwah kurang memiliki landasan konseptual yang mandiri sehingga sangat mudah dibentuk. Jika motivasi naik gelar semata-mata untuk mengikuti perkembangan pasar dan kemajuan teknologi di bidang komunikasi, tanpa memperhitungkan konstruksi keilmuan, maka tanggung jawab Fakultas Dakwah hanya sebatas mengasah kemampuan lulusannya. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) nyatanya tak henti-hentinya mengedepankan brand image bahwa PTKI mengembangkan ilmuwan-ilmuwan muslim yang berakhlak mulia, profesional, dan berpikiran terbuka, serta spesialis modin (pembaca shalawat). Tentu saja, keilmuan dakwah dalam konteks ini perlu fokus pada penguatan landasan keilmuan yang otonom dari perspektif metodologis, teoritis, dan praktis-empiris. Dengan demikian, lulusan Fakultas Dakwah diharapkan tidak hanya mampu mendapatkan pekerjaan, namun juga memiliki kecerdikan untuk meluncurkan perusahaan sendiri dan berkontribusi terhadap kemajuan dakwah.

Untuk memahami paradoks ini, diperlukan analisis menyeluruh terhadap

dakwah Islam. Paradigma dakwah perlu diubah dengan mempertimbangkan tuntutan masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak menutup kemungkinan untuk mencangkokkan teori-teori ilmu komunikasi beserta sumber-sumber ajaran Islam untuk membentuk suatu cabang ilmu komunikasi Islam yang mandiri. Pekerjaan semacam ini juga dilakukan oleh ilmu komunikasi, yang terutama bersumber dari psikologi, sosiologi, dan filsafat.

Dengan mengambil penjelasan di atas sebagai titik tolak, apakah para ulama melihat proses-proses yang terlibat dalam penciptaan ilmu komunikasi Islam? Relevansi penelitian ini adalah: Pertama, kajian komunikasi “sekuler” terus mendominasi wacana dalam ilmu komunikasi; hanya sedikit studi komunikasi, khususnya yang berasal dari Islam, yang didasarkan pada keyakinan agama. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perbincangan terkini mengenai studi komunikasi yang berakar pada filsafat Islam. Kedua, paradigma keilmuan di setiap sektor harus ditambahkan ke dalam ilmu pengetahuan Kementerian Agama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pencerahan mengenai kedudukan keilmuan dakwah Islam dalam kaitannya dengan bidang studi lainnya. Ketiga, penelitian normatif-tekstual yang dilakukan di Fakultas Dakwah terus kuat. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ilmu pengetahuan dan pertumbuhan profesional di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam. Keempat, karena penelitian mengenai ilmu komunikasi Islam saat ini masih sedikit, maka penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya di bidang ini.

Penelitian kualitatif adalah metodologi yang digunakan. Jenis penelitian ini mengumpulkan simbol, pernyataan, catatan, dan perilaku manusia yang diamati serta ekspresi dan jenis simbol lainnya yang relevan dan dapat ditafsirkan. Kata-kata, catatan, dan simbol yang dapat ditafsirkan merupakan bentuk informasi bermakna yang dikumpulkan untuk penelitian ini. Ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu komunikasi Islam akan diungkap secara utuh dan menyeluruh melalui kajian kualitatif jenis ini. Akibatnya, strategi postpositivistik rasionalistik diadopsi dalam penelitian ini. Muhadjir menyatakan bahwa metode ini digunakan untuk menciptakan makna dari realitas indrawi, rasional, atau moral. Metode rasionalistik sangat bergantung pada argumentasi dan penafsiran realitas, termasuk temuan penelitian masa lalu.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang kami lakukan menggunakan berbagai macam teknik, seperti: Teknik Bayani didahulukan. Pendekatan ini digunakan untuk memahami atau mengevaluasi teks guna memastikan maknanya atau makna yang ada di baliknya. Teknik ini juga digunakan untuk menghasilkan penetapan hukum (pilihan hukum) terhadap satu atau lebih permasalahan hukum yang sedang mengemuka di masyarakat. Para profesional hukum dan ahli kalam secara tradisional menggunakan metode Bayani, yang merupakan metodologi konvensional. Pendekatan ini dapat diterapkan pada analisis teks komunikasi dalam ilmu komunikasi Islam, khususnya pada bidang kajian komunikasi massa.

Kedua, dengan eksperimen atau observasi, teknik Tajribi. Item fisik yang

bersifat empiris diperiksa dengan menggunakan strategi ini. Indra adalah instrumen utama yang digunakan dalam eksperimen dan observasi. Namun karena inderanya sangat terbatas, mereka memerlukan peralatan seperti teleskop, mikroskop, dan lain-lain. Para ilmuwan alam biasa menerapkan strategi ini secara ekstensif. Kemajuan selanjutnya pada abad ke-19 memungkinkan kaum positivis khususnya untuk menerapkan metode Tajribi dalam kajian ilmu-ilmu sosial, termasuk ilmu komunikasi Islam. Menurut positivisme, hanya metode ilmiah obyektif yang dapat menggambarkan realitas sebagaimana adanya dan mengarah pada perolehan pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Abad ke-20 menjadi saksi munculnya Islamisasi ilmu pengetahuan, yang merupakan reaksi kritis ilmuwan Muslim terhadap budaya global Barat yang sekuler dan tidak dapat diabaikan. "Ismail Raji al-Faruqi, salah satu pionir gerakan tersebut, mendefinisikan "Islamisasi ilmu pengetahuan" sebagai "Islamisasi disiplin ilmu yang sesuai dengan pandangan Islam". Sebaliknya, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah "melepaskan masyarakat dari mitos, tradisi magis, animisme, budaya nasional, dan dari ikatan sekuler yang memenjarakan bahasa dan akal," klaim Syed M. Naquib Al-Attas. Perspektif kedua individu ini mengemukakan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan adalah suatu gerakan yang bertujuan untuk mengubah bidang ilmu pengetahuan menjadi ranah Islam dan melepaskan masyarakat dari berbagai tradisi dan paham yang bertentangan dengan ajaran Islam. Perdebatan di kalangan reformis mengenai keuntungan dan kerugian Islamisasi ilmu pengetahuan penting dalam pengembangan awal konsep tersebut. Salah satu reformis asal Pakistan yang menentang Islamisasi ilmu pengetahuan adalah Fazlurrahman. Dalam artikel "The American Journal of Islamic Social Science (AJISS)", Fazlurrahman menyatakan bahwa tidak mungkin menemukan teknik atau rencana tindakan yang jelas untuk menemukan ilmu pengetahuan Islam. Islamisasi hanya dapat dicita-citakan oleh umat Islam melalui pelestarian pemikiran umat Islam. Islamisasi ilmu pengetahuan tidak diperlukan karena pada umumnya semua ilmu pengetahuan bersifat Islami dan diatur oleh sunnatullah; Diislamkan atau tidaknya ilmu pengetahuan tergantung pada seberapa bertanggung jawab manusia dalam menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Proyek Islamisasi Ilmu Pengetahuan saat ini sedang berkembang, dan banyak ilmuwan Muslim memberikan tanggapan positif, meskipun ada penolakan dari beberapa ilmuwan Muslim. Sejumlah konferensi ilmiah, seperti konferensi pendidikan sedunia di Mekah pada tahun 1977 dan konferensi internasional tentang Islam dan modernisme di Istanbul pada tahun 1997, diselenggarakan untuk memajukan upaya Islamisasi sains. Penting untuk menyadari bahwa upaya mengislamkan ilmu pengetahuan tidaklah sederhana. Dibutuhkan upaya untuk memahami budaya dan peradaban Barat serta perspektif Islam terhadap sains agar dapat mengaitkan nama Islam dengan pengetahuan modern dengan tepat. Seperti yang dikatakan oleh Ziauddin Sardar, "Islamisasi memerlukan pengembangan pandangan dunia berdasarkan epistemologi Islam dari sudut pandang ontologis, bukan sekedar menggabungkan ilmu-ilmu Islam dan modern." Salah satu ilmu yang

perlu masuk Islam adalah ilmu komunikasi. Seperti ilmu-ilmu sosial lain yang muncul di Barat, ilmu komunikasi merupakan ilmu yang berpijak pada pandangan dunia sekuler dan mengabaikan etika dan pandangan agama. Menurut Hamid Mowlana, kajian komunikasi internasional menunjukkan dua pola yang muncul selama 20 tahun terakhir: pertama, sistem komunikasi massa yang berkembang di seluruh dunia dan di negara-negara industri memiliki kecenderungan terhadap etnosentrisme. Kedua, karena aliran "asimetris", terjadi transfer kekuasaan yang tidak merata dan timpang antara negara-negara industri maju dan negara-negara berkembang akibat arus informasi yang "asimetris" di dunia.

Mowlana berpendapat jika Barat atau negara-negara kuat mendominasi sebagian besar arus informasi dunia, maka budaya dan etika Barat yang intinya sekuler dan menolak nilai-nilai agama pasti akan menyebar ke seluruh dunia. Contoh ini menunjukkan betapa rentannya negara-negara berkembang terhadap pengaruh budaya dan etika Barat, khususnya negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Mengingat mayoritas negara-negara Islam memanfaatkan dan memasok teknologi informasi yang dikembangkan di Barat.

Tujuan penerapan usulan Ziauddin Sardar untuk mengislamkan komunikasi adalah mengubah persepsi masyarakat terhadap hakikat, metode, dan aksiologi ilmu pengetahuan. Memikirkan kembali apa yang sudah diketahui dan menawarkan pilihan baru adalah dua cara untuk mencapai hal ini. Dalam hal ini, publikasi penelitian dan temuan baru secara berkelanjutan diperlukan. Petunjuk teknis berikut diberikan oleh Ismail Raji al-Faruqi untuk melaksanakan proses Islamisasi:

1. Kemahiran dalam semua aspek ilmu pengetahuan kontemporer, termasuk metode, mata pelajaran, kesulitan, dan kemajuan.
2. Gambaran umum bidang keilmuan
3. Penguasaan khazanah Islam: ontologi
4. Khazanah keilmuan Islam: suatu pemeriksaan
5. Menilai signifikansi khusus Islam bagi bidang keilmuan
6. Evaluasi kritis terhadap keadaan perkembangan dan bidang ilmu pengetahuan modern.
7. Evaluasi kritis terhadap kondisi perkembangan dan khazanah Islam saat ini.
8. Analisis permasalahan umat Islam
9. Periksa permasalahan yang dihadapi orang-orang.
10. Sintesis dan analisis dengan kreativitas
11. Reintegrasi bidang ilmu pengetahuan kontemporer dalam konteks Islam
12. Penyebaran informasi yang telah diislamkan.¹²

Ide-ide Al-Faruqi tentu saja cukup idealis dan ambisius, itulah sebabnya sebagian orang tidak menyetujuinya. Setelah itu, para ilmuwan berupaya menawarkan penggantinya dengan mengembangkan paradigma terpadu atau dengan mengintegrasikan penelitian Barat dan Islam. Mengenai paradigma integrasi ilmu pengetahuan, ada tiga sudut pandang. Paradigma integrasi keilmuan integratif adalah suatu pandangan keilmuan yang berpandangan bahwa Tuhan adalah sumber ilmu pengetahuan yang eksklusif. Semua pengetahuan terkandung dalam satu kotak. Di sisi lain, sumber informasi sekunder adalah sumber yang mendukung sumber

pengetahuan utama, seperti akal, indera, dan intuisi. Kedua, terdapat persamaan antara paradigma ilmu integratif dengan paradigma integrasi ilmu integralistik, yaitu memandang ilmu berasal dari interaksi antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. Paradigma ini berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari Tuhan, dan tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana informasi berasal dari sumbu lain bukan menggabungkannya dengan sumber pengetahuan tersebut. Pada kenyataannya, pengetahuan merupakan upaya untuk mengembangkan teori atau metodologi sendiri daripada meniru pendekatan dari sumber luar. Mengembalikan pengetahuan ke sumbernya Tauhid membuat hal ini bisa dilakukan.

Ketiga, tanpa mengorbankan sifat kritisnya, paradigma dialogis/integrasi sains terbuka merupakan pendekatan penelitian yang terbuka dan menghormati keberadaan subbidang keilmuan lainnya. Terbuka mengacu pada suatu ilmu atau kumpulan ilmu yang dapat bersumber dari sumber sekuler atau agama dan dianggap dapat berinteraksi dan saling melengkapi secara positif.

Dalam kerangka penelitian ini, penulis menggunakan paradigma integrasi ilmu dialogis/terbuka dari ketiganya. Sebab kedua ilmu tersebut ilmu dakwah dari Islam dan ilmu komunikasi dari Barat dapat saling melengkapi dan menumbuhkan wacana dalam kerangka kebutuhan manusia yang terus berkembang dalam berhubungan dengan Tuhan, sesamanya, dan alam semesta. Akibat proses islamisasi ilmu komunikasi, maka ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu komunikasi Islam akan dibahas pada pembahasan berikut ini.

Proses penyampaian informasi untuk memudahkan pemahaman antar pihak sehingga berkembang konsep, sudut pandang, dan perilaku yang diinginkan dikenal dengan istilah komunikasi. Menurut Carl I. Hovland, yang karyanya "Komunikasi Sosial" memunculkan istilah "Ilmu Komunikasi," komunikasi adalah "suatu upaya sistematis untuk merumuskan dengan cara yang paling tepat prinsip-prinsip penyebaran informasi dan pembentukan pendapat dan sikap," yang sejalan dengan pemahaman ini. Definisi komunikasi yang diberikan di atas, bersama dengan sejumlah definisi lainnya, menunjukkan bahwa komunikasi non-Islam atau Barat biasanya mengabaikan etika dan nilai-nilai, sehingga modifikasi pada proses komunikasi tidak dapat dihindari. Pada kenyataannya, etika memainkan peran penting dalam mengarahkan dan membimbing peserta dalam proses komunikasi yang sukses. Oleh karena itu Islam memandang kekurangan tersebut sebagai titik tolak kemajuan ilmu komunikasi Islam. Mohd Safar Hasim dan Zulkiple Abd. Ghani sama-sama menekankan pentingnya etika dalam komunikasi Islam. "Assigning a communication function and confirming the final results under the religious precept of "enjoining what is good and forbidding what is evil" makes ethics a fundamental principle". A. Muis juga sepakat bahwa prinsip-prinsip yang bersumber dari Alquran dan hadis membedakan komunikasi Islam dengan komunikasi non-Islam. Selain itu, masih sedikit pengakuan terhadap komunikasi non-Islam atau Barat dalam bidang kajian epistemologi keilmuan. Karena hakikat realitas bersifat metafisik, maka sumber kebenaran yang berasal dari wahyu dan intuisi tidak mempunyai tempat. Perspektif ini menyiratkan bahwa komunikasi non-Islam tidak mengeksplorasi komunikasi transendensi, atau komunikasi manusia dengan Tuhan atau benda gaib. Pada kenyataannya, keterlibatan dan kehadiran Tuhan dalam hidup kita merupakan

hal mendasar yang menentukan siapa kita sebagai manusia. Tuhan itu ada dan berperan, baik kita mengakuinya atau tidak. Tidak ada keraguan bahwa Tuhan ada di planet ini; contohnya antara lain keberadaan alam semesta, kematian, dan utusan Tuhan. Para ilmuwan Muslim dengan tulus telah mengusulkan alternatif pada saat lemahnya perkembangan epistemologi Islam. Berangkat dari kekurangan tersebut, penulis sependapat dengan konsep komunikasi Islam Muhammad Kamal al-din Ali Yusuf, yaitu tindakan menyebarkan ma'lumat, atau pengetahuan, pemikiran, dan sikap yang akurat dan benar sesuai dengan Islam. Istilah ini terkait erat dengan definisi komunikasi Carl I. Hovland, selain memiliki komponen etika dan landasan filosofis.

Berikut perbedaan antara ilmu komunikasi Islam dan ilmu dakwah: Pertama, pengertian ilmu komunikasi Islam lebih sempit dibandingkan dengan ilmu dakwah. Dakwah menurut Al-Bayanuni diartikan sebagai “menyebarkan, pengajaran, dan penerapan praktis Islam. Menurut definisi ini, dakwah memerlukan internalisasi dan modifikasi ucapan, gagasan, perbuatan, dan sikap di samping penyampaian atau panggilan sederhana. Oleh karena itu, perubahan dan pemberian keteladanan (uswah hasanah) merupakan komponen penting dalam upaya dakwah. Pernyataan Al-Quran yang terdapat dalam surat Fushshilat ayat 33 menjadi landasan pemahaman dakwah, yang lebih dari sekedar metode penyampaiannya.

سِ لِّ مِ يْمِنِنِ ا لْمِنِي تُوْقَالِصَا لِحَامِلٍ وَّعَلَّاءِ اِلَى دَعَامِنَسِنِ قِ وُالْوَمِنِ اَح

Artinya: “Dan siapakah yang lebih baik bicarannya daripada orang yang berdoa kepada Allah, beramal shaleh, dan menyatakan, “Saya memang seorang Muslim (yang berserah diri)”.

Sebaliknya, ilmu komunikasi Islam tidak membahas internalisasi atau perubahan melainkan lebih berkonsentrasi pada transmisi informasi. Jika transformasi dan internalisasi benar-benar terjadi, maka proses komunikasi yang menjadi penyebabnya. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari proses komunikasi adalah internalisasi dan transformasi.

Kedua, ada empat paradigma dalam ilmu dakwah: tadbir (Manajemen Dakwah), irsyad (Bimbingan dan Konseling Islam), tabligh (Komunikasi dan Penyiaran Islam), dan tathwir (Pembinaan Masyarakat Islam). Dalam proses perkembangannya, Keempat paradigma tersebut didukung oleh disiplin ilmu komunikasi, psikologi dan konseling, manajemen, dan sosiologi. Keempat paradigma ini dipelajari dalam berbagai domain. Penulis menyoroti adanya dua paradigma saja: Tabligh dan Irsyad, yang dapat digunakan untuk mengkonstruksi ilmu komunikasi Islam, yaitu penyebaran ajaran Islam kepada kelompok besar dan kecil, serta individu dan kolektif.

Ilmu komunikasi Islam adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia berkenaan dengan benda-benda yang berwujud. Tentu saja dalam perspektif Islam, orang yang diteliti dalam ilmu komunikasi Islam adalah manusia. Disebutkan dalam Al-Qur'an (QS.95:4) bahwa Allah menciptakan manusia dalam wujudnya yang paling ideal. Kesempurnaan manusia melampaui bidang fisik; aspek spiritual seperti nafsu, hati, pikiran, jiwa, dan roh juga dianugerahkan pada umat manusia. Manusia dapat

menunaikan perannya sebagai hamba dan khalifah Allah dengan kesempurnaan tersebut.

Perspektif Islam berpendapat bahwa manusia pada hakikatnya dapat berkomunikasi dengan Tuhan, orang lain, alam semesta, bahkan dirinya sendiri. Ada kemungkinan bagi orang untuk melakukan banyak diskusi yang diperlukan yang memfasilitasi keberadaan melalui panca indera, akal, dan hati. Oleh karena itu, dalam meneliti komunikasi manusia, ilmu komunikasi Islam mengamankan kajian komunikasi vertikal selain komunikasi horizontal. Inilah yang membedakan komunikasi Islam dan Barat satu sama lain.

Selain itu, objek formal ilmu komunikasi Islam berbeda dengan objek formal ilmu-ilmu sosial lainnya. Pesan-pesan yang disampaikan seorang komunikator merupakan objek formal ilmu komunikasi Islam. yang mendasarkan pesannya pada Sunnah dan Al-Quran. Pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi Islam dan non-Islam hampir sama dalam banyak kasus. Sederhananya, prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah harus digunakan untuk memperkuat tema-tema yang disampaikan melalui komunikasi Islam. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada bagian pesan yang bertentangan dengan moralitas, agama, atau norma masyarakat. Ada benarnya pesan yang dikirimkan, dan komunikator dapat menjelaskannya.

Hamid Mowlana 17 menyatakan bahwa landasan epistemologi ilmu komunikasi Islam ada lima gagasan pokok, yaitu sebagai berikut: Pertama, premis tauhid. Segala tindakan dan moral dalam komunikasi Islam harus berpedoman pada gagasan tauhid ini. Aktivitas apa pun yang berpotensi merugikan Islam harus tidak disetujui. Dalam hal ini, tujuan komunikasi Islami adalah untuk menginspirasi individu agar bersiap menghadapi masa depan yang lebih cerah, menjauhi ketergantungan pada orang lain, dan terbebas dari segala bentuk berhala yang mengikatnya. Agar seluruh masyarakat dapat menganut ajaran Islam, media massa Islam juga bertujuan untuk menyebarkan prinsip-prinsip moral Islam dalam konteks global.

Gagasan "amar ma'ruf nahi jahat" adalah yang kedua. Ketika berbicara dalam suasana Islami, komunikator Islami dapat mengacu pada prinsip amar ma'ruf nahi munkar sebagai pedomannya. Misalnya saja, aktivis media massa mempunyai tanggung jawab sosial untuk menciptakan lebih banyak umat dan masyarakat Islam selain menggunakan media sebagai platform untuk bisnis dan kesenangan. Prinsip ummah berada di urutan ketiga. Berdasarkan keyakinan Islam, Umat sebagai organisasi sosial sangat menekankan pada persatuan dan kolektivitas. Selain itu, prinsip dasar ummat adalah kekompakan sosial antara anggotanya dan pemimpinnya. Norma-norma yang ingin diikuti oleh Tuhan menjadi dasar kontrak sosial, bukan kehendak bebas atau pilihan. Komunikasi Islami sangat penting bagi keharmonisan dan kebersamaan ummat. Dalam hal ini, tujuan komunikasi Islam adalah untuk menjamin kelancaran hubungan antara manusia, masyarakat, dan Tuhan.

Yang keempat adalah prinsip kesalehan. Keahlian teknis, kecakapan administratif, kemampuan komunikasi, dan sebagainya tidak akan tervalidasi kuat jika tidak ada kaitannya dengan sifat shaleh seseorang. Ada kemungkinan bahwa

pelaku pada akhirnya akan memutarbalikkan komunikasi dengan mengatakan hal-hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Insya Allah komunikator yang berprinsip taqwa akan dibimbing pada jalan yang lurus dan sempit, selaras dengan prinsip Islam. konsep iman. Memahami keimanan yang ditempatkan pada manusia merupakan komponen fundamental dari wacana Islam. Ketika seseorang memahami bahwa apapun yang dilakukannya adalah perintah Allah, maka ia akan bertindak hati-hati dan penuh perhitungan ketika melakukan proses komunikasi atau melakukan kerja komunikasi. Oleh karena itu, seseorang yang diberi amanah juga mempunyai kapasitas dan akuntabilitas untuk melaksanakan kewajibannya secara efektif.

Muhammad melanjutkan, empat paradigma utama yang berbeda dengan paradigma komunikasi Barat menjadi landasan epistemologi ilmu komunikasi Islam.

I. Ayish,18 yaitu:

1. Paradigma Individualism-conformity

Islam sangat mementingkan individualisme, namun pandangan ini berbeda dengan ideologi yang muncul di Barat. Pandangan dunia individualis Barat menolak total interaksi sosial dan dinamika kelompok. Individualisme, sebaliknya, tetap mengakui atau menghormati keberadaan kehidupan komunal atau kelompok dalam Islam. Penafsiran ini berpendapat bahwa komunikasi dipandang dalam Islam sebagai proses yang membebaskan manusia dari rantai yang menghalangi mereka mengembangkan rasa kebersamaan dan kolektivitas sosial. Komunikasi Islam juga memfasilitasi penyatuan sosial dan spiritual anggota masyarakat luas (ummah).

2. Paradigma transcendentalism-existensialism

Komunikasi Islam dibedakan oleh pengakuannya terhadap keberadaan realitas profan dan transenden. Realitas profan bersifat relatif dan tidak sempurna, sedangkan realitas transenden bersifat absolut dan tanpa cacat. Manusia menggunakan hati dan pikirannya untuk mengetahui kebenaran transenden; mereka menggunakan indera dan akal nya untuk mengetahui realitas yang profan. Pemahaman manusia harus konsisten dengan apa yang terdapat dalam Alquran dan Hadits, dua sumber utama keyakinan Islam.

3. Paradigma Intuitive-ratioal Processes

Sumber ilmu pengetahuan yang utama bagi seorang muslim adalah wahyu. Islam berpendapat bahwa manusia menerima kebenaran yang diwahyukan Tuhan kepada mereka melalui intuisi mereka. Melalui wahyu, manusia menjadi beriman kepada Tuhan, menaati semua perintah-Nya dan menahan diri dari melanggar semua larangan-Nya, dan memahami bahwa ada balasan atau hukuman atas pelanggaran umat manusia. Umat Islam tidak hanya menghormati wahyu yang kebenarannya dapat dipastikan melalui proses intuitif, namun juga fungsi akal budi dalam kemajuan peradaban manusia. Anugerah terbesar yang Tuhan berikan kepada umat manusia adalah akal, yang membedakannya dengan makhluk hidup lainnya. Penalaran berbasis nalar mengarah pada produksi pengetahuan komunikasi yang lengkap dan logis. Pengetahuan logis umat Islam bergantung pada kebenaran yang diturunkan dari wahyu, bukan dalam pengertian sekuler. Oleh karena itu, dalam Islam, proses penyampaian ilmu didasarkan pada intuisi dan akal.

4. Paradigma Egalitarian-Hierarchical

Islam mengakui bahwa di mata Tuhan, setiap muslim mempunyai kedudukan yang sama. Pengabdian adalah kualitas yang membedakan seseorang dari orang lain. Tidaklah diterima bahwa seseorang yang memegang peran kepemimpinan yang dipercaya mempunyai kedudukan yang mulia; justru diketahui bahwa individu telah diberi amanah oleh Tuhan untuk melaksanakan tugas tersebut dengan jujur. Islam mengingkari adanya kekuasaan kolektif dan individual (monarki). Setiap orang mempunyai kesempatan dan hak yang sama untuk menjadi pemimpin. Administrasi media massa Islam, serta aspek komunikasi Islam lainnya, berpedoman pada filosofi egaliter ini.

Dimulai dengan prinsip dan kerangka ilmu komunikasi Islam, pendekatan berikut digunakan oleh bidang ini untuk memajukan pemahamannya: Teknik Bayani adalah yang utama. Pendekatan ini digunakan untuk memahami atau mengevaluasi teks guna memastikan maknanya atau makna yang ada di baliknya. Teknik ini juga digunakan untuk menghasilkan penetapan hukum (pilihan hukum) terhadap satu atau lebih permasalahan hukum yang sedang mengemuka di masyarakat. Para profesional hukum dan ahli kalam secara tradisional menggunakan metode Bayani, yang merupakan metodologi konvensional. Pendekatan ini dapat diterapkan pada analisis teks komunikasi dalam ilmu komunikasi Islam, khususnya pada bidang kajian komunikasi massa.

Kedua, dengan eksperimen atau observasi, teknik Tajribi. Item fisik yang bersifat empiris diperiksa dengan menggunakan strategi ini. Indra adalah instrumen utama yang digunakan dalam eksperimen dan observasi. Namun karena inderanya sangat terbatas, mereka memerlukan peralatan seperti teleskop, mikroskop, dan lain-lain. Para ilmuwan alam biasa menerapkan strategi ini secara ekstensif. Kemajuan selanjutnya pada abad ke-19 memungkinkan kaum positivis khususnya untuk menerapkan metode Tajribi dalam kajian ilmu-ilmu sosial, termasuk ilmu komunikasi Islam. Menurut positivisme, hanya metode ilmiah obyektif yang dapat menggambarkan realitas sebagaimana adanya dan mengarah pada perolehan pengetahuan. Kaum post-positivis mulai mengkritik kedua sudut pandang positivis ini. Penganut post-positivis berpendapat bahwa meskipun fakta itu berharga, fakta juga sarat dengan teori. Oleh karena itu, karena anomali mungkin terjadi dan temuan penelitian bukanlah laporan obyektif melainkan hasil interaksi yang kompleks dan selalu berubah antara manusia dan alam semesta, teori tersebut tidak dapat sepenuhnya didukung oleh data empiris..¹⁹

Metode Burhani adalah yang ketiga. Mulyadi Kartanegara mengklaim bahwa teknik Burhani yang populer ini adalah salah satu prosedur rasional atau logis yang paling tepat dalam bidang logika, filsafat, matematika, dan bidang empiris lainnya.²⁰ Pada dasarnya tujuan metode ini adalah untuk menentukan apakah suatu gagasan ilmiah atau filosofis itu benar atau tidak. Tujuan pertama metode ini adalah mengatur pikiran dan mengarahkannya ke arah penalaran yang masuk akal. Kedua, untuk menjaga terhadap potensi kesalahan dengan menggunakan pengetahuan ini. Ketiga, ini memberikan cara bagi kita untuk memeriksa dan memvalidasi pengetahuan yang mungkin tidak sempurna. Strategi keempat adalah strategi Irfani. Untuk mencatat

kebenaran yang menyentuh hati atau intuitif, gunakan teknik ini. Pertama, pendekatan langsung metode intuitif untuk mengumpulkan item non-empiris melalui pengalaman yaitu, merasakan objek secara langsung—adalah salah satu ciri yang membedakannya. Kedua, dengan memiliki ilmu hudhuri—keberadaan suatu benda dalam suatu benda seseorang dapat memperoleh pendekatan intuitif. Ketiga, pendekatan intuitif tidak dibatasi oleh tempat, waktu, atau sebab akibat dan dapat diperoleh melalui pengalaman “eksistensial” atau peristiwa tunggal dan luar biasa. 22, Pendekatan ini didasarkan pada gagasan bahwa manusia memiliki kemampuan lain yang dapat dimanfaatkan untuk melihat realitas non fisik, seperti intuisi dan perasaan, selain akal.

Keempat metode tersebut dapat diterapkan dalam pengembangan ilmu komunikasi Islam. Keempat metode tersebut belum banyak diterapkan dalam penelitian-penelitian yang bertujuan memajukan ilmu komunikasi Islam. Oleh karena itu, menjadi tantangan kita bersama untuk memajukan ilmu komunikasi Islam dengan menggunakan keempat metode tersebut. Sampai saat ini, karya para ilmuwan komunikasi sekuler belum membahas salah satu dari empat pendekatan tersebut, khususnya metode irfani. Lebih lanjut, karena ilmu komunikasi Islam mengkaji secara mendalam dinamika kekuasaan antara teks dan konteks dengan menggunakan data dan fakta, kemudian analisis validitasnya dapat dikontraskan dengan analisis bidang keilmuan lain, seperti psikologi, antropologi, sosiologi, filsafat, dan sejarah. Penting untuk disadari bahwa, meskipun ilmu pengetahuan masih berada pada tahap awal, konsep normatif Al-Qur'an tidak dapat diubah dengan menambahkan ayat-ayat yang mencerminkan masyarakat modern. Konsekuensinya, legitimasi ilmu komunikasi Islam bertumpu pada penerapan hadis dan ajaran Alquran yang sesuai dengan prinsip Islam. serta nilai-nilai yang ditemukan dalam masyarakat dan penelitian lapangan. Menurut keyakinan Islam, tujuan perolehan ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan menemukan jejak kaki Tuhan di permukaan bumi (*vestigia dei*), selain untuk memuaskan keingintahuan manusia (*curiosity*). Karena Allah adalah Wujud Tertinggi kebenaran, kebaikan, dan keindahan, komunikasi dengan-Nya adalah tujuan akhir ilmu pengetahuan dalam Islam, menurut Ali Abdul Azhim. 24 Menurut Allah, “dan Dialah Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana, dan Dia mempunyai sifat Yang Maha Tinggi di langit dan di bumi.” (QS. Ar-Rum: 27).

Tujuan meneliti ilmu komunikasi Islam menjadi jelas jika dikaitkan dengan tujuan memperoleh ilmu pengetahuan tentang Islam: Yang terpenting adalah menumbuhkan rasa ingin tahu manusia agar dapat memahami manusia, masyarakat, dan lingkungan. Kedua, menciptakan dan memajukan ide-ide komunikasi yang berlandaskan pemikiran Islam. Selain membuat kita semakin serupa dengan Tuhan, hal ini akan membantu kita menjadi komunikator yang terampil dan mahir di dunia luar. Ketiga, membantu manusia dalam menyelesaikan berbagai persoalan komunikasi, seperti yang menyangkut Tuhan, sesama, dan alam semesta. Keempat, sebagai cara untuk membantu individu menjadi versi diri mereka yang lebih baik dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Ilmu komunikasi Islam memainkan empat peran kunci dalam mencapai tujuan ini. Meskipun teknologi komunikasi telah berkembang pesat dan canggih,

keempat fungsi tersebut tidak dapat dihilangkan. Tujuan utama ilmu komunikasi Islam adalah memahami manusia. Prasyarat pertama bagi umat manusia untuk berfungsi di dunia dan mengenal Tuhan adalah kesadaran diri. Mengapa dia tinggal di planet ini dan siapa dia? Ini hanyalah segelintir pertanyaan yang perlu dijawab oleh orang-orang. Oleh karena itu manusia diharapkan aktif mencari informasi tentang keberadaan dan tujuannya. Tuhan memberi manusia hati, indera, dan akal budi agar mereka dapat menggunakan karunia ini sepenuhnya. Manusia bisa mendapatkan keuntungan dari studi ilmiah tentang komunikasi dalam pencarian mereka akan kesadaran diri. Komunikasi intrapersonal adalah sesuatu yang mampu dilakukan manusia melalui kontemplasi, tafakkur, doa, atau introspeksi (QS. 2: 187, 59:18). Seperti yang dilakukan Nabi dan para sufi, manusia dapat menemukan kebenaran dan bahkan Tuhan dengan cara ini. Dalam hal individu tidak mampu menemukan kebenaran melalui komunikasi intrapersonal, maka mereka dapat menjalin hubungan interpersonal dengan berkonsultasi dengan orang yang lebih berilmu "Maka bertanyalah kepada ahlinya jika kamu tidak mengetahuinya" (QS.16:43).

Kesadaran diri dapat ditingkatkan pada manusia dengan aktif mencari ilmu dari berbagai sumber. Apakah pengetahuan benar-benar diperlukan untuk menentukan makna hidup yang hakiki? Informasi diperlukan bagi manusia untuk menilai kelebihan dan kekurangannya sendiri. Informasi juga diperlukan untuk menilai kredibilitas orang yang Anda ajak bicara atau konsultasikan untuk mendapatkan informasi. Pada akhirnya, informasi diperlukan untuk memilih tindakan atau sikap yang tepat. Dalam pencarian identitas manusia, informasi memainkan peran penting dalam komunikasi Islam. Kedua, ilmu komunikasi Islam bertugas menjalin hubungan antarmanusia yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Manusia adalah makhluk sosial; mereka tidak dapat bertahan hidup sendirian. Ia membutuhkan orang lain, baik disengaja maupun tidak, langsung maupun tidak langsung. Fitri, atau kerinduan manusia terhadap orang lain, berasal dari jiwa. Manusia telah bergantung pada orang lain untuk memuaskan selera mereka akan makanan dan minuman sejak awal mula. Sistem barter dalam perdagangan yang telah ada sepanjang sejarah pertumbuhan ekonomi menjadi bukti bahwa manusia adalah makhluk sosial. Demikian pula, untuk merasa hangat dan memuaskan hasrat seksualnya, individu secara alami membutuhkan lawan jenis. Dari situlah bermula lembaga perkawinan dan seluruh keturunannya.

Surat al-Hujurat ayat 13 dapat menjadi landasan dalam menjalin hubungan kemanusiaan. Allah membentuk manusia dalam suku dan bangsa tersendiri agar bisa saling mengenal (ta'aruf). Modal utama yang harus dibangun agar efektif melaksanakan ta'aruf atau hubungan antarmanusia adalah pengembangan ketakwaan dan ukhuwah (QS. 49: 10-13).

Ketiga, melalui pendidikan dan dakwah, ilmu komunikasi Islam bertujuan untuk menularkan cita-cita Islam dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara, setiap orang mendambakan generasi penerus. Tentu saja generasi berikutnya harus lebih baik dari generasi sebelumnya. Agar manusia mampu menghadapi tantangan dunia saat ini, Allah berpesan agar menghasilkan keturunan yang sehat dan bertenaga (QS. 4:9). Generasi terpelajar dianggap lemah dan tidak mampu berinteraksi dan bersaing di dunia

modern, kompleks dan kompetitif. Mereka akan tertinggal dan terpaksa hidup di bawah tekanan dari seluruh dunia. Kita bisa mendapatkan wawasan berharga dari negara-negara yang hilang dari kancah global karena ketidakmampuan mereka untuk membuat rencana suksesi yang kuat.

Pentingnya komunikasi Islam dalam mempersiapkan generasi ini tidak bisa dilebih-lebihkan. Misalnya, pendidikan masyarakat dapat difasilitasi oleh media massa Islam. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan atau konvensi Islam dapat disebarkan melalui media. Media Islam dapat menayangkan konten dengan topik seperti mendidik karakter sesuai ajaran Islam, membina komunikasi keluarga yang baik, pendampingan generasi muda, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan banyak hal lainnya. Isu-isu yang diangkat pada hakikatnya adalah isu-isu yang dapat membantu mempersiapkan generasi penerus untuk berkompetisi di masa depan. Keempat, persatuan dan kesatuan umat diperkuat dengan ilmu komunikasi Islam. Teknologi komunikasi modern tidak dapat menggantikan peran penting komunikasi Islam dalam menyatukan umat. Kita sesungguhnya berasal dari bangsa yang sama, meskipun bahasa, agama, dan budaya kita berbeda (QS. 2:213). Pelajaran utama Al-Quran adalah kebersamaan umat. Nilai-nilai kesetaraan, tanggung jawab sosial, toleransi, dan persaudaraan akan menjadi jelas dengan adanya persatuan masyarakat.

Buruknya komunikasi antar kelompok menjadi salah satu penyebab utama terjadinya konflik yang sering terjadi. Komunikasi Islam dapat memainkan peran penting ini dalam mencegah atau mengurangi kekerasan. Dalam ilmu komunikasi Islam, pertimbangan etis memegang peranan penting selain peranan tersebut. Umat Islam berpendapat bahwa komunikasi manusia dengan Tuhan terjadi baik secara vertikal maupun horizontal. "Al-Qur'an menyatakan, "Dan jika hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad), siapa yang mendoakan, apakah dia yang mendoakanku?" "Hendaklah mereka beriman kepada-Ku dan mentaati perintah-perintah-Ku agar mereka mengetahui kebenaran." (QS. 2:86). Islam menganggap doa dan tanggung jawab agama lainnya sebagai sarana komunikasi manusia dengan Tuhan. Komunikasi timbal balik atau timbal balik antara Tuhan dan manusia merupakan sarana vital dalam kehidupan manusia dan akan membentuk cara manusia berkomunikasi satu sama lain di masa depan.

Allah kemudian memerintahkan setiap individu untuk saling mengenal satu sama lain, tanpa memandang perbedaan ras, suku, bahasa, atau agama (QS. 49:13). Ta'aruf berfungsi sebagai landasan untuk lebih banyak berinteraksi sosial. Ta'aruf memungkinkan orang berkomunikasi dengan menunjukkan satu sama lain betapa mereka menghargai dan terbuka satu sama lain. Wajar jika komunikasi terhambat oleh pandangan negatif terhadap orang lain. Islam antara lain melarang etika komunikasi interpersonal, merendahkan martabat manusia dan menyebut seseorang sebagai pencemooh (QS. 49:11), mendorong prasangka, mengintip orang lain, dan menyebarkan rumor tentang dirinya (QS. 49: 12). Tuhan ingin manusia berperilaku baik, oleh karena itu misi utamanya adalah memberikan arahan pada etika komunikasi sosial (mahlak mahmudah). Selain itu, etika ilmu komunikasi Islam berupaya menjawab beberapa permasalahan yang muncul dalam perkembangan komunikasi sekuler, antara lain adanya regulasi namun tidak ada implementasinya,

banyaknya teknologi tanpa kemanusiaan, banyaknya teori tanpa kegunaan praktis, dan globalisasi yang tidak terpikirkan untuk pengembangan pribadi dan moralitas yang tidak bergantung pada masyarakat. Dalam bidang ilmu komunikasi Islam, pemberitaan menimbulkan dilema moral. Umat Islam harus berhati-hati terhadap materi yang disebarluaskan oleh orang-orang yang mengalami delusi, penganut politeisme, dan mereka yang berupaya merendahkan agama dan masyarakat. Pemberitaan tersebut dapat berupa hal-hal seperti dituduh melakukan perzinahan (QS. 24:23), membocorkan informasi tentang keamanan atau rahasia negara (QS. 4:83), atau bahkan kalimat "siapapun fasiq yang datang kepadamu membawa berita apapun, jangan terburu-buru untuk menerimanya." dan mengungkapkannya, mencari data dan mengungkapkan kebenarannya" (QS. 49:6), beserta sejumlah pemutakhiran lainnya. Oleh karena itu Nabi, secara teori, menasihati kita untuk menahan ucapan agar tidak melakukan kesalahan; jika kita tidak dapat melakukannya, kita harus tetap diam (Falyakul khairan au liyasmut).

atau la takul qabla tafakur yang artinya "jangan bicara sebelum berpikir". Topik terakhir adalah etika dalam kaitannya dengan kemajuan dan penelitian ilmu pengetahuan. Nilai membaca bagi kehidupan manusia ditekankan dalam berbagai ayat Al-Qur'an (QS. 96; 1-5). Membaca melibatkan lebih dari sekedar membaca ayat-ayat Al-Qur'an; juga meliputi pembacaan tentang alam semesta dan tentang diri sendiri (QS. Fushshilat: 53). Sumber daya manusia yang utama dalam kemajuan ilmu pengetahuan adalah membaca. Islam yang mendidik manusia melalui tulisan, menekankan pada tulisan sebagai sarana mengungkapkan hasil bacaan manusia (QS. 96:4-5, 68:1). Selain itu, ayat-ayat mengajarkan manusia banyak metode penalaran yang membantu mereka meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, antara lain penalaran induktif (QS. 6:74-83), penalaran deduktif (QS. 88:17-20), dan analogi (QS. Fathir: 19-21). Historis (QS. 10:92) dan komparatif (QS. 13:4). Peradaban dan pengetahuan manusia merupakan produk proses berpikir manusia. Islam sebenarnya juga menonjolkan ciri-ciri keilmuan yang harus dipupuk oleh para ilmuwan muslim: kedisiplinan (QS. 62:10), ketekunan (QS. 94:7), efisiensi penggunaan waktu (QS. 103:1-3), kejujuran dalam ilmu pengetahuan (QS. 6:7), dan pengajaran yang lain (QS. 2:159).

KESIMPULAN

Dari sudut pandang filsafat ilmu, kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu tidak dapat dilepaskan dari perkembangan ilmu komunikasi Islam. Temuan penelitian dari sudut pandang ini adalah sebagai berikut: Pertama, sederhananya, komunikasi Islam berbeda dengan komunikasi sekuler atau non-Islam serta ilmu dakwah. Dalam hal landasan filosofis, gagasan manusia, konsepsi sosial, etika, dan metode pengembangan ilmu pengetahuan, komunikasi Islam terutama berbeda dengan komunikasi non-Islam. Subyek kajian dakwah yang lebih luas, yaitu mencakup internalisasi, modifikasi, dan penyebaran keyakinan Islam, membedakannya dengan ilmu dakwah. Kedua, dari sudut pandang ontologis, bidang kajian yang dikenal dengan ilmu komunikasi Islam ini menitikberatkan pada segala ikhtiar manusia yang berkaitan dengan proses penyampaian pesan, seperti yang dilakukan oleh komunikator yang menggunakan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai

pedomannya. Menurut Islam, manusia adalah makhluk hidup yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan Tuhan, orang lain, alam semesta, dan diri mereka sendiri. Segala alur dan tindakan komunikasi lainnya ditentukan oleh komunikasi Tuhan yang menjadi sumber utamanya. Kognisi manusia berdampak pada kajian epistemologi ilmu komunikasi Islam. Ketiga, ilmu komunikasi Islam dan disiplin ilmu yang bersumber dari epistemologi Islam mempunyai landasan teori yang sama tentang kebenarannya. Ilmu komunikasi Islam mengambil pemahamannya terhadap realitas melalui indra, akal, wahyu, dan intuisi. Keempat, gagasan pokok tauhid, amar ma'ruf nahi munkar, ummah, taqwa, dan amanah menjadi landasan bagi kemajuan ilmu komunikasi Islam.

Sementara itu, paradigma yang digunakan adalah paradigma individualisme-konformitas, transendentalisme-eksistensialisme, proses intuitif-rasional, dan egaliter-hierarki. Ilmu komunikasi Islam menetapkan pendekatan bayani, tajribi, burhani, dan irfani berdasarkan paradigma dan gagasan tersebut. Oleh karena itu, nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah sama pentingnya bagi keabsahan ilmu komunikasi dengan hasil penelitian di masyarakat. Kelima, ilmu komunikasi Islam dari sudut pandang aksiologis menyoroti tujuan perolehan ilmu dalam Islam, yaitu untuk memenuhi kebutuhan manusia dan memajukan umat manusia sekaligus mendekatkan diri kepada Tuhan. Tujuan ini menjadi landasan bagi bidang ilmu komunikasi. Dengan demikian, ilmu komunikasi Islam bertujuan untuk menjalin kontak antarmanusia, mewariskan cita-cita Islam kepada generasi mendatang, serta memupuk persaudaraan dan persatuan di samping mengakui kemanusiaan. Kegiatan ini dapat terlaksana secara efektif bila etika dan nilai-nilai yang terdapat dalam komunikasi Islam diterapkan dalam proses komunikasi dan pengembangan ilmu komunikasi Islam. Cita-cita dan etika yang mendasarinya bersumber dari prinsip dan etika yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

DAFTAR PUSTAKA

- (n.d.). 2003. *Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan.
- (n.d.). 2007. "Theoretical Perspectives on Islam and Communication". *China Media Research*.
- Azhim, Ali Abdul. 1989. *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Bandung: CV Rosddgan, Robert dan Steven J. Taylor. 1993. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Ghani, Zulkiple Abd. and Mohd Safar Hasim. 2004. *Islamic Values and Ethics in Communication Islamiyyat*.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2002. *Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Miller, Katherine. 2005. *Communication Theories Perspectives, Processes, and Contexts, Second Edition*. Boston: Mc Graw Hill.
- Mowlana, Hamid. 1996. *Global Communication in Transition the End of Diversity?*. London: Sage Publications.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting

Volume 4 Nomor 3 (2024) 1103 - 1118 E-ISSN 2798-6683 P-ISSN 2798-690X

DOI: 10.47467/dawatuna.v4i3.556

Omar, Toha Yahya.1993. Ilmu Dakwah. Jakarta: Widjaya.

Rahman, Fazlur, "Islamisasi ilmu pengetahuan sebuah respon", dalam Jurnal Ulumul Qur'an, Vol. III, No. 4.